

AKHLAK

Mata Kuliah : Pendidikan Agama Islam

Dosen Pengampu : 1. Dra. Loliyana, M.Pd.

2. Muhisom, M.Pd.I



Disusun oleh:

1. Tantri Ayu Ratna Sari 2213053269
2. Luluk Utami 2213053257

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena berkah rahmat dan karunianya nya kami masih di berikan kesehatan serta dapat menyelesaikan makalah tentang “**Akhlak**” ini dengan tepat waktu.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kami semangat dalam pembuatan tugas makalah ini. Adapun tujuan dari pembuatan makalah ini untuk memenuhi tugas mata kuliah pendidikan agama islam.

Demikian makalah ini dibuat, kami berharap makalah ini dapat meningkatkan pengetahuan kita menjadi lebih luas mengenai materi “Akhlak”. Jika terdapat kesalahan dalam penulisan kata kami mohon maaf. Kami menyadari masih banyak terdapat keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun serta dukungannya akan kami terima demi penyempurnaan makalah ini.

Metro. 13 Oktober 2022

penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.2 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
BAB 2	3
PEMBAHASAN.....	3
2.1 Pengertian Akhlak.....	3
2.2 Dalil akhlak.....	5
2.3 Perbedaan Akhlak, Etika, Dan Moral	8
2.4 Ciri-Ciri Berakhlakul Karimah	10
BAB 3	13
KESIMPULAN DAN SARAN.....	13
3.1 Kesimpulan	13
3.2 Saran	16
DAFTAR PUSTAKA	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Akhlak dalam peradaban islam merupakan pagar yang membatasi sekaligus dasar yang di atasnya kejayaan Islam. Nilai-nilai akhlak dalam Islam masuk dalam setiap aturan kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat, politik maupun ekonomi. Bahkan. Rasulullah diutus tak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabdanya, “Sesungguhnya aku diutus untuk meyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Imam Malik).

Dan salah satu keberhasilan dakwah Rasulallah Shallallahu `alaihi wa sallam, adalah dengan akhlak atau budi pekerti yang baik, maka tidak salah jika Michael H. Hart, mencatat Rasulallah Shallallahu alaihi wa sallam sebagai orang nomer satu di antara 100 tokoh yang paling berpengaruh di dunia. Menurutnya, salah satu keberhasilan da“wah Rasulallah, ialah dengan memainkan peran terhadap teologi Islam maupun prinsip moral dan etikanya⁹ . Semestinya, akhlak atau budi pekerti yang Rasulallah Saw, contohkan dan ajarkan diikuti oleh manusia pada saat ini, pasalnya, akhlak dan budi pekerti memiliki arti penting secara maknawi atau ruhani dalam peradaban manusia.

Peradaban masa lalu sebagaimana telah diketahui sangat menghormati dan mengikuti leluhurnya, sehingga ajaran yang disampaikan tetap dijaga dan dilestarikan. Akhlak yang dibicarakan pada saat itu bukan hanya sebatas teori, namun melekat pada dataran praktek. Defenisi yang mudah difahami dari akhlak itu adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki, dalam arti lain adalah azimah atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan.

Persoalan akhlak haruslah menjadi perhatian bagi lapisan masyarakat, khususnya lembaga pendidikan, sehingga diwajibkan untuk selalu menanamkan budi pekerti atau akhlak kepada peserta didik, dan banyak memuat unsur-unsur pendidikan rohani, pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan agama yang meliputi alQur`an, hadits dan muamalah, pendidikan politik serta pendidikan estetika dan jihad. Dengan dibuatnya makalah ini harapan kami semoga akhlakul karimah seorang peserta didik dapat terbentuk dengan baik, sehingga dikemudian hari akan menjadi benteng

kekuatan kita karena dengan akhlak yang baik pula hidup menjadi lebih indah. Serta akhlak merupakan jalan bagi manusia menuju kehidupan di dunia dan di akhirat.

1.2 Rumusan Masalah

- 2.1 Apa yang dimaksud dengan akhlak?
- 2.2 Apa dalil-dalil tentang akhlak?
- 2.3 Apa perbedaan akhlak, etika dan moral?
- 2.4 Bagaimana ciri-ciri berakhlakul karimah?

1.3 Tujuan Penelitian

- 3.1 Menjelaskan dimaksud dengan akhlak?
- 3.2 Menyebutkan dalil-dalil tentang akhlak?
- 3.3 Menganalisis perbedaan akhlak, etika dan moral?
- 3.4 Bagaimana ciri-ciri berakhlakul karimah?

BAB 2

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Akhlak

Menurut Al-Ghazali yang menjelaskan kata al-Khalqu (ciptaan, makhluk) dan al-Khuluqu (akhlak) itu adalah dua contoh yang bisa dipergunakan secara bersama-sama dalam satu rangkaian kalimat. Seperti diucapkan, “Pulan itu bagus bentuknya dan juga akhlaknya.” Yang dimaksud dengan al-Khalqu merupakan bentuk lahiriah, adapun yang dimaksud dengan al-Khuluqu merupakan bentuk batiniah. Hal itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata, dan juga ruh serta jiwa yang dapat dilihat melalui penglihatan kalbu¹⁴. Oleh karena itu, kata Khuluqu (akhlak) menurut AlGhazali jika dilihat secara terminologi adalah

“Suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian”. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan syara”, maka kondisi tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi yang dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak tersebut dengan mengkaji firman Allah S.W.T, yang mengagungkan urusan jiwa dengan disandarkan hanya kepada-Nya.

“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya, dan aku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan-Ku, maka hendaklah kalian tersungkur dengan bersujud kepadanya.” (QS.Shad [38] : 71-72)

Di dalam ayat tersebut Allah S.W.T, mengingatkan bahwa jasad manusia itu dihubungkan kepada tanah, sedangkan ruh manusia dihungkan langsung kepada Allah, Rabb seru sekalian alam. Yang dimaksudkan dengan ruh dan jiwa pada tempat ini ialah satu. Artinya, Al-Ghazali hendak menyampaikan disini, bahwa semua itu merupakan kondisi yang menetap di dalam jiwa. Karena itu, manusia yang memberikan harta disebabkan adanya satu kebutuhan atau suatu maksud tujuan tertentu, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai representasi dari akhlak

yang baik atau orang yang pemurah, karena menurut Al-Ghazali hal itu belum menetap menjadi satu di dalam jiwanya secara kuat.

Jadi, hakikat akhlak menurut AlGhazali seperti kondisi jiwa dan bentuknya yang batin. Sebagaimana sempurna bentuk lahir secara mutlak yang kemudian menjadi tidak sempurna dengan indahnya keberadaan dua mata saja, tanpa hidung, mulut dan pipi, tetapi kebagusan semuanya harus ada agar kebagusan dahir menjadi sempurna. Maka, demikian pula dalam urusan batiniah (jiwa), ada empat unsur yang harus baik semua, sehingga kebagusan akhlak menjadi sempurna. Apabila kebagusan empat unsur ini seimbang dan setara serta sesuai maka kebagusan akhlak bisa di dapatkan dan niscaya akan mencapai kemuliaannya. Diantara empat unsur tersebut adalah: kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil diantara tiga kekuatan tersebut¹⁵ .

Sehingga akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah ditus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.

Kata “menyempurnakan ” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Perhatikan firman Allah Swt dalam Surah Al-Qalam [68]: 4:

Artinya :“ *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*”

Dalam ayat diatas, Allah Swt. sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya.

Selanjutnya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik dapat diraih hanya dengan ilmu, dan jika kekuatan ilmu itu baik, maka akan membuahkan hikmah, dan hikmah menurutnya adalah puncak dari akhlak yang baik, hal itu merujuk pada firman Allah :

“Barang siapa yang dikaruniai hikmah, maka sungguh dia telah dikaruniai kebaikan yang banyak.” (QS. Al-Baqarah [2]; 269)

Adapun kekuatan sikap tegas menurut Al-Ghazali terletak pada sikap mampu mengekang dan melepaskannya, menurut batas yang dibutuhkan oleh kebijaksanaan. Demikian pula dengan pengendalian nafsu syahwat. Maka kebajikannya pula apabila berada di bawah isyarat kebijaksanaan, yakni isyarat akal dan perintah syari“at. Sedangkan kekuatan keadilan (keseimbangan), maka itu merupakan batasan nafsu syahwat dan sikap marah yang berada di bawah isyarat akal dan perintah syari“at. Perumpamaan akal seperti orang yang memberi nasihat atau yang menunjukkan jalan pilihan.

Sedangkan kekuatan keadilan lebih sebagai suatu kekuasaan. Perumpamaannya adalah seperti orang yang melaksanakan kebaikan atau yang meneruskan isyarat akal demi melakukan kebaikan. Al-Ghazali memberikan perumpamaan seperti seekor anjing buruan yang diajak mengawal binatang buruan, anjing tersebut memerlukan didikan, sehingga lari dan berhentinya harus sesuai dengan isyarat si pemiliknya, tidak menuruti kehebatan nafsu syahwat atau keinginan kuat si anjing itu sendiri. Didikan itu menurut penulis harus berisfat kintinu atau istiqomah serta diringi dengan bimbingan setiap saat sehingga sifat syahwat yang liar dapat mudah dikendalikan dengan selalu mendapat arahan.

2.2 Dalil akhlak

Akhlak dikatakan juga sebagai kebahagiaan yang hakiki karena, karena akhlak merupakan pusat yang menjadi dasar penilaian keutamaan pada manusia. Dan keuatamaan jiwa menjadi salah satu jalan ketenangan batin manusia

sehingga tercapai tujuan hidup yang sebenarnya. kemudian yang menjadi landasan atau konsep akhlak yaitu adalah alQuran dan al-Hadist. Di antaranya:

AL-QUR`AN

QS at-Taubah [9] : 112

التَّائِبُونَ الْعِدُونَ الْحِمْدُونَ السَّاجِدُونَ الرُّكَّعُونَ السُّجَّدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Mereka itulah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji, yang melawat, yang ruku”, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma”ruf, dan mencegah dari berbuat munkar, juga yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang mukmin (beriman). (QS at-Taubah [9] : 112)

QS al-Mu`minun [23] : 1-10

قَدْ آمَنُوا نَافَلِحَ
هُمَ الَّذِينَ فِي تِهْمَصَلِ خَاشِعُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ
هُمُ الَّذِينَ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ
إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ مَا وَرَأَتْ أَيْمَانُهُمْ غَيْرَ فِئَاتِهِمْ مُؤْمِنِينَ
فَمَنْ اتَّبَعَ دَعْوَانَا لَكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعِدُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ رَاعُونَ وَعَهْدِهِمْ
وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya:

“Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu, orang-orang yang khusyu dalam sholatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan serta perkataan yang tidak berguna. Juga orang-orang yang mau menunaikan zakat, dan orang-orang yang mau menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri, atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Siapa saja yang mencari di balik itu semua, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya), serta memenuhi janjinya, juga orang-orang

yang menjaga sholatnya. Mereka itulah yang akan mewarisi. (QS al-Mu`minun [23] : 1-10)

HADIST

“Seorang mukmin itu mencintai saudaranya, seperti ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Siapa saja yang menyatakan diri beriman kepada Allah, dan hari akhir, maka berkatalah yang baik, atau diam.” (HR. Muttafaqun „Alaih)

“Orang mukmin yang lebih sempurna keimanannya, adalah mereka yang sangat baik akhlaknya.” (HR. Abu Hurairah, ra).

“Tidak halal (tidak diperbolehkan) bagi seorang muslim untuk menakutnakti saudaranya sesama Muslim.” (HR. Imam al-Thabrani).

الأخلاق مكارم لأت م م ب ع ثت اذا ما

Artinya: *“Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”.* (H.R. Ahmad)

Hadits serta ayat Al-Qur`an di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu.

Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjad power kebaikan dalam diri sseorangbaik secara vertical maupun horizontal. artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.

Dalam proses tersebut tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur`an dan Hadits. Pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi anak remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

2.3 Perbedaan Akhlak, Etika, Dan Moral

Akhlak, etika, dan moral terkesan seolah-olah sama dalam satu pemahaman dan tidak ada bedanya, padahal antara ketiganya memiliki perbedaan. Akhlak merupakan tatanan sistem nilai dalam asas sifat dan tingkah laku yang bersumber pada al-Qur`an atau al-Hadits. Dalam surat al-Ahzāb ayat 21 dinyatakan:

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Kata akhlak dalam al-Qur`an yang menunjukkan pengertian budi pekerti dengan menggunakan lafal khuluq dinyatakan dalam surat al-Qalam ayat 4:

Artinya:

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dengan demikian segala sifat dan tingkah laku Nabi Muhammad, baik lahir maupun batin senantiasa merupakan bimbingan dan petunjuk dari al-Qur`ān. Al-Qur`ān selalu mengajarkan dan membimbing umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Dalam hadist secara eksplisit ditegaskan tentang akhlak sebagai Berikut:

Artinya:

“Bahwasanya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan keluhuruan akhlak”.

Teks ayat al-Qur`an atau al-Hadits tersebut di atas, memberikan penjelasan bahwa keduanya menjadi pedoman dan penuntun hidup bagi setiap muslim, dan keduanya menjadi sumber al-akhlāq al-karīmah, yang pada gilirannya dalam realita menunjukkan cara berislamnya seseorang. Al-Qur`an atau al-Hadits diyakini sebagai sumber dan petunjuk untuk berkiprah dan bertindak, serta bisa memberikan frame dan legitimasi teologis bagi kehidupannya. Juga akhlak dapat menciptakan keserasian hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian akhlak merupakan faktor utama dalam membangun keseimbangan hubungan dalam kehidupan, maka tidak heran jika derajat seseorang tergantung pada akhlaknya.

Etika merupakan pengkajian soal moralitas atau terhadap nilai tindakan manusia. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, etika merupakan ilmu yang berkenaan tentang yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. Dengan demikian etika merupakan penilaian atas hasil perbuatan manusia yang meliputi baik dan buruk serta melibatkan rasa tanggung jawab manusia terhadap hasil perbuatannya, atau mengenai kewajiban-kewajiban serta tingkah laku manusia dilihat dari aspek baik dan buruknya tingkah laku manusia. Dalam elaborasinya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya.

Etika bersumber dari akal pikiran atau filsafat yang notabene tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Dengan demikian bersifat terbatas dan berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Dengan demikian, maka etika merupakan aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia melalui pemikiran manusia yang ditujukan pada manusia pula.

Moral dalam segi bahasa berasal dari bahasa Inggris, *mores* yang berarti adat istiadat, adat kebiasaan. Moral lebih mengacu pada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketenteraman. Tentang perbedaan antara etika dan moral, lebih jelas terlihat dalam pendapat Abuddin Nata yang mengatakan:

“Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik dan buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolok ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan

berada dalam dataran konsep-konsep, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang.”

Sedangkan akhlak, sebagaimana uraian di atas, bersumber dari al-Qur`an dan Sunnah. Sasaran akhlak adalah mengatur bagaimana manusia berhubungan baik (berakhlak mulia) kepada al-khāliq dan bagaimana manusia berhubungan baik dengan sesama makhluk. Implikasinya pun, jika etika dan moral memiliki implikasi duniawi, sedangkan akhlak berimplikasi pada kehidupan duniawi dan ukhrawi.

2.4 Ciri-Ciri Berakhlakul Karimah

Dalam berakhlakul karimah perlu kita ketahui bahwa terdapat tiga jenis akhlak dalam kehidupan kita diantaranya yaitu:

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah yang dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

- a. Karena Allah menciptakan manusia
- b. Allah telah memberikan perlengkapan panca indera
- c. Allah telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti udara, air dan lainnya.
- d. Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

8 Banyak cara yang dapat dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:

- a. Iman. Yaitu, sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan. Jadi, tidak hanya cukup dengan kata percaya. Namun, harus terus meningkat menjadi sikap mempercayai tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

b. Ihsan. Yaitu, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Berkaitan dengan ini dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak hanya sekedar saja.

c. Taqwa. Yaitu, sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian, manusia selalu berusaha untuk melakukan sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari hal-hal yang tidak diridhai Allah. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerta luhur (akhlakul karimah).

d. Ikhlas. Yaitu, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin.

e. Tawakkal. Yaitu, sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan berkeyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

f. Syukur. Yaitu, sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat yang tak terbilang banyaknya yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia.

g. Sabar. Yaitu, sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin dan lainnya.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia yang patut sekali untuk dilakukan, antara lain:

a. Silaturahmi

b. Persaudaraan (ukhuwah)

c. Persamaan(al-musawah)

d. Adil

e. Baik sangka

- f. Rendah hati
- g. Tepat janji
- h. Lapang dada
- i. Dapat dipercaya
- j. Perwira
- k. Hemat
- l. Dermawan

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan di sini meliputi segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan. Binatang, tumbuhan, benda-benda yang tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya, serta semuanya ketergantungan kepada-Nya.

Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Dari uraian di atas memperhatikan bahwa akhlak dalam islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan tuhan. Hal yang demikian dilakukan secara fungsional, karena seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Puna dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

BAB 3

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Jadi yang dimaksud dengan akhlak ialah Akhlak merupakan tatanan sistem nilai dalam asas sifat dan tingkah laku yang bersumber pada al-Qur`an atau al-Hadits. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Terdapat banyak sekali dalil-dalil mengenai akhlak baik di dalam Al-Qur`an maupun hadis diantaranya yaitu:

QS at-Taubah [9] : 112

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَوْا

عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Mereka itulah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji, yang melawat, yang ruku”, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma`ruf, dan mencegah dari berbuat munkar, juga yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang mukmin (beriman). (QS at-Taubah [9] : 112)

QS al-Mu`minun [23] : 1-10

قَدْ آمَنُوا نَاقَلْحَ

هُمَ الَّذِينَ فِي تِهْمَصَلِ خَاشِعُونَ

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

هُمُ الَّذِينَ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُؤْتِهِمْ حَفِظُونَ

إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ مَا أَوْ مَلَكْتِ أَيْمَانُهُمْ مَلُوعِزِرُ فَاتَّهَمِيْنَ

فَمَنْ ابْتِغِ دَعْوَرَ أَلِكْ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَدُونَ

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنِيَّتِهِمْ رَاعُونَ وَعَهْدِهِمْ

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

أُولَئِكَ نَرْثُ أَوْلَهُمْ

Artinya:

“Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu, orang-orang yang khusyu dalam sholatnya, dan orang-rang yang menjauhkan diri dari perbuatan serta perkataan yang tidak berguna. Juga orang-orang yang mau menunaikan zakat, dan orang-orang yang mau menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri, atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Siapa saja yang mencari di balik itu semua, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya), serta memenuhi janjinya, juga orang-orang yang menjaga sholatnya. Mereka itulah yang akan mewarisi. (QS al-Mu‘minun [23] : 1-10)

“Seorang mukmin itu mencintai saudaranya, seperti ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Siapa saja yang menyatakan diri beriman kepada Allah, dan hari akhir, maka berkatalah yang baik, atau diam.” (HR. Muttafaqun „Alaih)

“Orang mukmin yang lebih sempurna keimanannya, adalah mereka yang sangat baik akhlaknya.” (HR. Abu Hurairah, ra).

“Tidak halal (tidak diperbolehkan) bagi seorang muslim untuk menakut-nakuti saudaranya sesama Muslim.” (HR. Imam al-Thabrani).

Perbedaan akhlak, etika dan moral yaitu: akhlak bersumber dari al-Qur`an dan Sunnah. Sasaran akhlak adalah mengatur bagaimana manusia berhubungan baik (berakhlak mulia) kepada al-khāliq dan bagaimana manusia berhubungan baik dengan sesama makhluk. Implikasinya pun, jika etika dan moral memiliki implikasi duniawi, sedangkan akhlak berimplikasi pada kehidupan duniawi dan ukhrawi. Sedangkan untuk etika, etika bersumber dari akal pikiran atau filsafat yang notabene tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Dengan demikian bersifat terbatas dan berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia. Etika merupakan penilaian atas hasil perbuatan manusia yang meliputi baik dan buruk serta melibatkan rasa tanggung jawab manusia terhadap hasil perbuatannya, atau mengenai kewajiban-kewajiban serta tingkah laku manusia dilihat dari aspek baik dan buruknya tingkah laku manusia. Dan moral adalah adat istiadat atau adat kebiasaan. Moral lebih mengacu pada suatu nilai atau sistem hidup yang

dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketenteraman

ciri-ciri berakhlakul karimah yaitu diantaranya:

Akhlak Terhadap Allah

a. Iman. Yaitu, sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan. Jadi, tidak hanya cukup dengan kata percaya. Namun, harus terus meningkat menjadi sikap mempercayai tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

b. Ihsan. Yaitu, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Berkaitan dengan ini dan karena menginsafi bahwa allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak hanya sekedar saja.

c. Taqwa. Yaitu, sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian, manusia selalu berusaha untuk melakukan sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari hal-hal yang tidak diridhai Allah. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerta luhur (akhlakul karimah).

d. Ikhlas. Yaitu, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridahaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin.

e. Tawakkal. Yaitu, sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan berkeyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

f. Syukur. Yaitu, sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat yang tak terbilang banyaknya yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia.

g. Sabar. Yaitu, sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin dan lainnya.

Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia yang patut sekali untuk dilakukan, antara lain: Silaturrahi, Persaudaraan (ukhuwah), Persamaan(al-musawah),

Adil, Baik sangka, Rendah hati, Tepat janji, Lapang dada, Dapat dipercaya, Perwira, Hemat, Dermawan

Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan di sini meliputi segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan. Binatang, tumbuhan, benda-benda yang tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya, serta semuanya ketergantungan kepada-Nya.

Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Dari uraian di atas memperhatikan bahwa akhlak dalam islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan tuhan. Hal yang demikian dilakukan secara fungsional, karena seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

3.2 Saran

Akhlak tertanam dalam diri semua umat manusia, tinggal kita saja yang menjadikannya lebih baik atau malah sebaliknya semoga makalah kami bermanfaat ke depannya. Dan kepada para pembaca tentunya kritik dan saran yang membangun akan kami terima sebab makalah ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Chalik dan Ali Hasan Siswanto, Pengantar Studi Islam (Surabaya: Kopertais VI Press, 2013), 50
- Abuddin Nata. Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 149.
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, h. 150.
- Abuddin Nata, pendidikan dalam perspektif hadits. UIN Jakarta Press: Jakarta, 2005, hal.276
- Al-Ghazali. Ihya Ulum al-Din. Jilid IV. hlm. 187-188
- Al-Ghazali. Ihya Ulum al-Din. terjemah, Ibnu Ibrahim Ba“adillah. Hlm. 247- 251.
- Departemen Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung: Al-Jumanatul „Ali, 2004), 420.
- EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Jakarta: Aneka Ilmu, 2008), 289.
- Hadits berstatus shahih, sebagai mana telah disebutkan oleh Imam al-Bani dalam kitab “shahih al-Jami”, hadits nomer 1230, dari riwayat Abu Hurairah ra. Ibid. hlm. 78, 189, 564.
- Imam Aby ‘Abdillah Muhamma bin Ismā‘īl al-Bukhāry al-Ju‘fy, Shahīh al-Bukhāry (Kairo: Dār al-Hadīs, t.t.), 273
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, An English-Indonesian Dictionary (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 386.
- Michael H. Hart. 2009. 100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia. Terjemahan Ken.Ndaru, M. Nurul Islam. Bandung : Noura books. hlm. 7.
- Nata, Akhlak Tasawuf, 76-77.
- Nata, Akhlak Tasawuf, 80.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 1994), 161.
- Prof. H. Maswardi Muhammad Amin. 2011. Pendidikan Karakter Anak Bangsa”. *JURNAL AKHLAK ISLAMI PERSPEKTIF ULAMA SALAF*. Jakarta ; Baduose Media Jakarta. hlm. 7.